



**DAMPAK EKSTENSIFIKASI SAWAH BARU TERHADAP KONDISI
INTERNAL DAN EXTERNAL MASYARAKAT DESA SIRU KECAMATAN**

LEMBOR

SKRIPSI

Oleh:

SITI HAWIA

NPM.218.01.032.011



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2023



**DAMPAK EKSTENSIFIKASI SAWAH BARU TERHADAP KONDISI
INTERNAL DAN EXTERNAL MASYARAKAT DESA SIRU KECAMATAN**

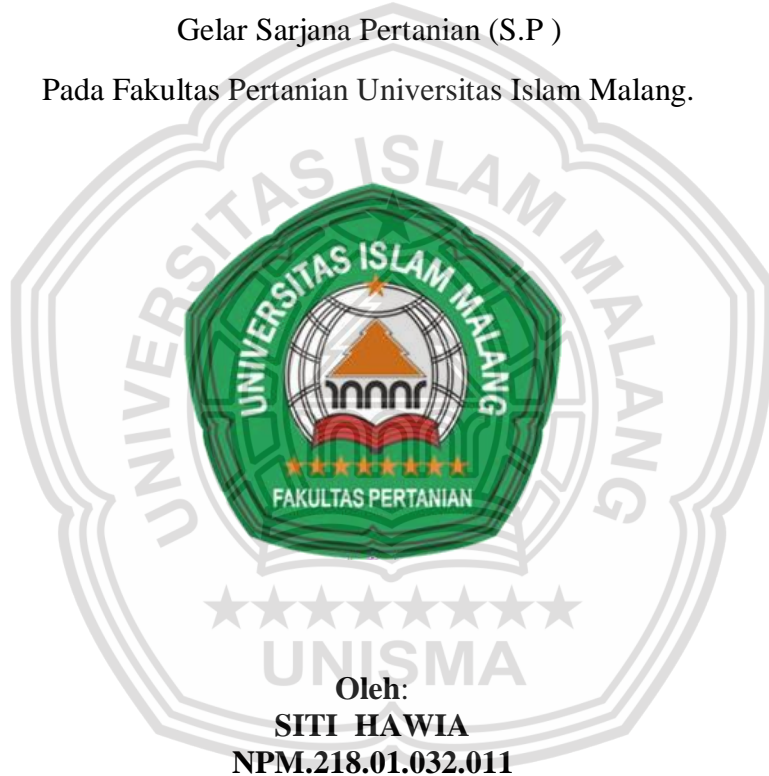
LEMBOR

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian (S.P)

Pada Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang.



Oleh:

SITI HAWIA

NPM.218.01.032.011

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
MALANG
2023**



University of Islam Malang
REPOSITORY



Hak Cipta Milik UNISMA

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Siru Kecamatan Lembor merupakan salah satu Kabupaten yang memberikan pengaruh tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategi dalam pembangunan daerah tentang pangan menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah daerah bersama Masyarakat. Mata pencaharian sebagian besar Desa Siru Kecamatan Lembor mengarah ke sektor pertanian, karena tanah di Desa Siru yang sangat subur, sehingga mendorong masyarakat Desa Siru untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam di Desa Siru untuk bercocok tanam dan menjadikannya sebagai mata pencaharian bagi mereka.

Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui ekstensifikasi pertanian yakni dengan meningkatkan fungsi lahan yang sudah ada dan usaha mencetak sawah baru serta dengan melengkapi praserana sistem pengairan pertanian. Untuk itu dilakukan usaha pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang dapat menjamin tersedianya air pertanian dan lahan kering yang selama ini belum bermanfaat.

Teori ekstensifikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan. Dengan cara membuka area hutan, memanfaatkan daerah sekitar rawa, serta membuka lahan pertanian yang belum digunakan. Tidak hanya itu, Namun ekstensifikasi pertanian juga bisa dilakukan dengan cara membuka persawahan pasang surut (Hidayati et al., 2019).

Kenyataan di Desa Siru proses ekstensifikasi dengan membuka lahan baru tidak menjamin terjadi peningkatan karena terdapat pembukaan lahan yang baru namun kenyataannya dengan membuka lahan baru pendapatan itu juga masih tetap seperti pada penghasilan lahan pada umumnya. Pembukaan lahan baru ini juga sangat membutuhkan dana yang sangat banyak supaya mempunyai hasil yang maksimal.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Pola konsumsi pangan demikian menyebabkan kelangkaan beras akan sangat mempengaruhi kecukupan konsumsi gizi penduduk. Selain itu, produktivitas usahatani padi lahan kering, dimana sekitar 90 persen produksi beras nasional dihasilkan dari usahatani padi sawah (Sastrawan et al., 2019). Kondisi demikian menyebabkan pemberdayaan lahan sawah untuk menghasilkan padi akan memberikan dampak lebih besar terhadap ketersediaan pangan dibanding pemberdayaan lahan kering.

Akibat pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang dirangsang oleh kenaikan pendapatan rumah tangga, maka kebutuhan beras terus mengalami peningkatan. Untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan tersebut, produksi beras nasional harus meningkat secara memadai dalam rangka mempertahankan kecukupan pangan. Namun berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan 2 produksi beras akhir-akhir ini justru semakin lambat. Perlambatan laju pertumbuhan produksi beras tersebut terutama disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan produktivitas usahatani padi akibat tidak adanya terobosan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi secara signifikan. Padahal pengalaman selama ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas padi tersebut merupakan faktor utama bagi peningkatan produksi beras nasional. Pada kondisi dimana produktivitas usahatani padi semakin sulit ditingkatkan, peningkatan luas panen padi merupakan upaya yang terpaksa dilakukan untuk meningkatkan produksi padi nasional. Peningkatan luas panen padi tersebut dapat ditempuh melalui peningkatan luas sawah melalui program pencetakan sawah baru. Akhir-akhir ini luas lahan sawah justru cenderung berkurang akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian. Namun tidak semua juga petani langsung mengalihfungsikan lahannya dari

pertanian ke nonpertanian. Pengalihfungsian lahan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan melihat kondisi tanaman yang tidak mampu memproduksi dengan baik sehingga petani mengambil keputusan untuk mengganti tanaman tersebut dengan tanaman lain.

Keadaan yang ada di manggarai barat dan NTT saat ini dapat berganti di setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November. Walaupun demikian, mengingat Manggarai Barat dan NTT umumnya dekat dengan Australia arus angin mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Manggarai Barat kandungan airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di Manggarai Barat lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia.

Hal ini menjadikan Manggarai Barat sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan Maret dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Besarnya curah hujan tahunan rata-rata sekitar 1500 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terdapat di pegunungan yang mempunyai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut, sedangkan curah hujan pada daerah-daerah lainnya relatif rendah. Secara umum iklimnya bertipe tropic kering/semi arid dengan curah hujan yang tidak merata

Sawah adalah lahan usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Kebanyakan sawah digunakan untuk bercocok tanam padi. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi dari mata air, sungai atau air hujan. Sawah yang terakhir dikenal sebagai sawah tadah hujan, sementara yang lainnya adalah sawah irigasi (Siti Maisaroh, 2020).

Menurut Mustapa et al., (2020) ada 5 aspek lain yang harus dipertimbangkan, dalam pencetakan sawah baru yaitu status penguasaan, wilayah administrasi (lokasi), ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan infrastruktur untuk pengadaan input dan penyaluran output usaha tani,

dan peluangnya untuk dikonversi menjadi lahan pertanian dalam kaitannya dengan rencana tata ruang. Berdasarkan Bakce, (2019) faktor utama ketentuan pencetakan sawah baru terletak pada 3 aspek yaitu tanah, air dan petani. Ketiga faktor inilah yang menentukan program pencetakan sawah ini akan berhasil menjadi salah satu acuan dari lahan pertanian pangan berkelanjutan atau sebagai lahan terlantar yang gagal menghasilkan pangan, karena tidak jarang lokasi pencetakan sawah yang ditetapkan untuk menjadi lahan pertanian tidak sesuai untuk menanam padi, lokasinya yang jauh dari pemukiman, tidak optimalnya akses infrastruktur yang dibangun, belum lagi dalam hal ketersediaan petani yang tidak sesuai untuk mendapatkan tanah tersebut. Kurang tepatnya pertimbangan dalam perencanaan dapat menjadikan sawah-sawah tersebut kembali menjadi tanah terlantar dan tidak tergarap.

Berbagai dinamika penguasaan lahan dan sosial ekonomi petani dapat juga menjadi hambatan dalam pencetakan sawah ini. Beberapa diantaranya (a) Konversi lahan yang tidak terkendali, (b) Keterbatasan lahan dalam pencetakan lahan baru, (c) Penurunan kualitas lahan, (d) Rata-rata kepemilikan lahan yang sempit, (e) dan Ketidakjelasan status kepemilikan tanah.

Hambatan-hambatan ini juga menjadi suatu permasalahan tersendiri dalam Bidang Penataan Pertanahan pada Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), sehingga membuat penataan pertanahan memiliki keterkaitan penting dalam mencetak sawah baru. Pencetakan sawah sangat berkaitan dengan kualitas penataan pertanahan dalam penguatan aset tanahnya, mulai dari kejelasan status tanah di lokasi cetak sawah pada saat sebelum dicetak maupun setelah dicetak sehingga menimbulkan rasa aman bagi petaninya, mengatur pola penguasaannya agar terjaga tanah sawah dari kerawanan alih fungsi tanah, dan

pengendalian dalam penentuan petani penerima manfaatnya agar menghindari terjadinya tanah absente dan penguasaan tanah yang berlebihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Bagaimana dampak pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat?
- 2) Apakah terdapat perbedaan produksi sebelum dan sesudah pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?
- 3) Bagaimana gambaran (deskriptif) eksternal dan internal dalam pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dampak pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan produksi sebelum dan sesudah cetak sawah baru Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.
- 3) Untuk mengetahui gambaran (deskriptif) eksternal dan internal dalam pencetakan sawah baru Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada dampak pembukaan sawah baru terhadap kondisi internal dan eksternal masyarakat Desa Siru Kecamatan Lembor .

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pembukaan sawah baru terhadap kondisi internal dan eksternal masyarakat Desa Siru Kecamatan Lembor untuk produksi padi sebagai acuan petani atau masyarakat dalam pencetakan sawah baru.



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Siru Kecamatan Lembor merupakan salah satu Kabupaten yang memberikan pengaruh tinggi terhadap pembangunan ketahanan pangan sebagai komponen strategi dalam pembangunan daerah tentang pangan menyatakan bahwa perwujudan ketahanan pangan merupakan kewajiban pemerintah daerah bersama Masyarakat. Mata pencaharian sebagian besar Desa Siru Kecamatan Lembor mengarah ke sektor pertanian, karena tanah di Desa Siru yang sangat subur, sehingga mendorong masyarakat Desa Siru untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam di Desa Siru untuk bercocok tanam dan menjadikannya sebagai mata pencaharian bagi mereka.

Salah satu usaha yang dilakukan adalah melalui ekstensifikasi pertanian yakni dengan meningkatkan fungsi lahan yang sudah ada dan usaha mencetak sawah baru serta dengan melengkapi prasarana sistem pengairan pertanian. Untuk itu dilakukan usaha pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang dapat menjamin tersedianya air pertanian dan lahan kering yang selama ini belum bermanfaat.

Teori ekstensifikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil pertanian dengan cara memperluas lahan. Dengan cara membuka area hutan, memanfaatkan daerah sekitar rawa, serta membuka lahan pertanian yang belum digunakan. Tidak hanya itu, Namun ekstensifikasi pertanian juga bisa dilakukan dengan cara membuka persawahan pasang surut (Hidayati et al., 2019).

Kenyataan di Desa Siru proses ekstensifikasi dengan membuka lahan baru tidak menjamin terjadi peningkatan karena terdapat pembukaan lahan yang baru namun kenyataannya dengan membuka lahan baru pendapatan itu juga masih tetap seperti pada penghasilan lahan pada umumnya. Pembukaan lahan baru ini juga sangat membutuhkan dana yang sangat banyak supaya mempunyai hasil yang maksimal.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Dari sisi produksi, peningkatan ketahanan pangan tersebut diupayakan melalui peningkatan produksi beras terutama yang dihasilkan dari lahan sawah. Pola konsumsi pangan demikian menyebabkan kelangkaan beras akan sangat mempengaruhi kecukupan konsumsi gizi penduduk. Selain itu, produktivitas usahatani padi lahan kering, dimana sekitar 90 persen produksi beras nasional dihasilkan dari usahatani padi sawah (Sastrawan et al., 2019). Kondisi demikian menyebabkan pemberdayaan lahan sawah untuk menghasilkan padi akan memberikan dampak lebih besar terhadap ketersediaan pangan dibanding pemberdayaan lahan kering.

Akibat pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita yang dirangsang oleh kenaikan pendapatan rumah tangga, maka kebutuhan beras terus mengalami peningkatan. Untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan tersebut, produksi beras nasional harus meningkat secara memadai dalam rangka mempertahankan kecukupan pangan. Namun berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan 2 produksi beras akhir-akhir ini justru semakin lambat. Perlambatan laju pertumbuhan produksi beras tersebut terutama disebabkan oleh melambatnya laju pertumbuhan produktivitas usahatani padi akibat tidak adanya terobosan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi secara signifikan. Padahal pengalaman selama ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas padi tersebut merupakan faktor utama bagi peningkatan produksi beras nasional. Pada kondisi dimana produktivitas usahatani padi semakin sulit ditingkatkan, peningkatan luas panen padi merupakan upaya yang terpaksa dilakukan untuk meningkatkan produksi padi nasional. Peningkatan luas panen padi tersebut dapat ditempuh melalui peningkatan luas sawah melalui program pencetakan sawah baru. Akhir-akhir ini luas lahan sawah justru cenderung berkurang akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian. Namun tidak semua juga petani langsung mengalihfungsikan lahannya dari

pertanian ke nonpertanian. Pengalihfungsian lahan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan melihat kondisi tanaman yang tidak mampu berproduksi dengan baik sehingga petani mengambil keputusan untuk mengganti tanaman tersebut dengan tanaman lain.

Keadaan yang ada di manggarai barat dan NTT saat ini dapat berganti di setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November. Walaupun demikian, mengingat Manggarai Barat dan NTT umumnya dekat dengan Australia arus angin mengandung uap air dari Asia dan Samudera Pasifik sampai di wilayah Manggarai Barat kandungan airnya sudah berkurang yang mengakibatkan hari hujan di Manggarai Barat lebih sedikit dibandingkan dengan wilayah yang lebih dekat dengan Asia.

Hal ini menjadikan Manggarai Barat sebagai wilayah yang tergolong kering di mana hanya 4 bulan (Januari sampai dengan Maret dan Desember) yang keadaannya relatif basah dan 8 bulan sisanya relatif kering. Besarnya curah hujan tahunan rata-rata sekitar 1500 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terdapat di pegunungan yang mempunyai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut, sedangkan curah hujan pada daerah-daerah lainnya relatif rendah. Secara umum iklimnya bertipe tropic kering/semi arid dengan curah hujan yang tidak merata

Sawah adalah lahan usaha pertanian yang secara fisik berpermukaan rata, dibatasi oleh pematang, serta dapat ditanami padi, palawija atau tanaman budidaya lainnya. Kebanyakan sawah digunakan untuk bercocok tanam padi. Untuk mengairi sawah digunakan sistem irigasi dari mata air, sungai atau air hujan. Sawah yang terakhir dikenal sebagai sawah tadah hujan, sementara yang lainnya adalah sawah irigasi (Siti Maisaroh, 2020).

Menurut Mustapa et al., (2020) ada 5 aspek lain yang harus dipertimbangkan, dalam pencetakan sawah baru yaitu status penguasaan, wilayah administrasi (lokasi), ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan infrastruktur untuk pengadaan input dan penyaluran output usaha tani,

dan peluangnya untuk dikonversi menjadi lahan pertanian dalam kaitannya dengan rencana tata ruang. Berdasarkan Bakce, (2019) faktor utama ketentuan pencetakan sawah baru terletak pada 3 aspek yaitu tanah, air dan petani. Ketiga faktor inilah yang menentukan program pencetakan sawah ini akan berhasil menjadi salah satu acuan dari lahan pertanian pangan berkelanjutan atau sebagai lahan terlantar yang gagal menghasilkan pangan, karena tidak jarang lokasi pencetakan sawah yang ditetapkan untuk menjadi lahan pertanian tidak sesuai untuk menanam padi, lokasinya yang jauh dari pemukiman, tidak optimalnya akses infrastruktur yang dibangun, belum lagi dalam hal ketersediaan petani yang tidak sesuai untuk mendapatkan tanah tersebut. Kurang tepatnya pertimbangan dalam perencanaan dapat menjadikan sawah-sawah tersebut kembali menjadi tanah terlantar dan tidak tergarap.

Berbagai dinamika penguasaan lahan dan sosial ekonomi petani dapat juga menjadi hambatan dalam pencetakan sawah ini. Beberapa diantaranya (a) Konversi lahan yang tidak terkendali, (b) Keterbatasan lahan dalam pencetakan lahan baru, (c) Penurunan kualitas lahan, (d) Rata-rata kepemilikan lahan yang sempit, (e) dan Ketidakjelasan status kepemilikan tanah.

Hambatan-hambatan ini juga menjadi suatu permasalahan tersendiri dalam Bidang Penataan Pertanahan pada Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN), sehingga membuat penataan pertanahan memiliki keterkaitan penting dalam mencetak sawah baru. Pencetakan sawah sangat berkaitan dengan kualitas penataan pertanahan dalam penguatan aset tanahnya, mulai dari kejelasan status tanah di lokasi cetak sawah pada saat sebelum dicetak maupun setelah dicetak sehingga menimbulkan rasa aman bagi petaninya, mengatur pola penguasaan ya agar terjaga tanah sawah dari kerawanan alih fungsi tanah, dan

pengendalian dalam penentuan petani penerima manfaatnya agar menghindari terjadinya tanah absente dan penguasaan tanah yang berlebihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Bagaimana dampak pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat?
- 2) Apakah terdapat perbedaan produksi sebelum dan sesudah pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?
- 3) Bagaimana gambaran (deskriptif) eksternal dan internal dalam pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dampak pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan produksi sebelum dan sesudah cetak sawah baru Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.
- 3) Untuk mengetahui gambaran (deskriptif) eksternal dan internal dalam pencetakan sawah baru Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada dampak pembukaan sawah baru terhadap kondisi internal dan eksternal masyarakat Desa Siru Kecamatan Lembor .

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak pembukaan sawah baru terhadap kondisi internal dan eksternal masyarakat Desa Siru Kecamatan Lembor untuk produksi padi sebagai acuan petani atau masyarakat dalam pencetakan sawah baru.



BAB VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

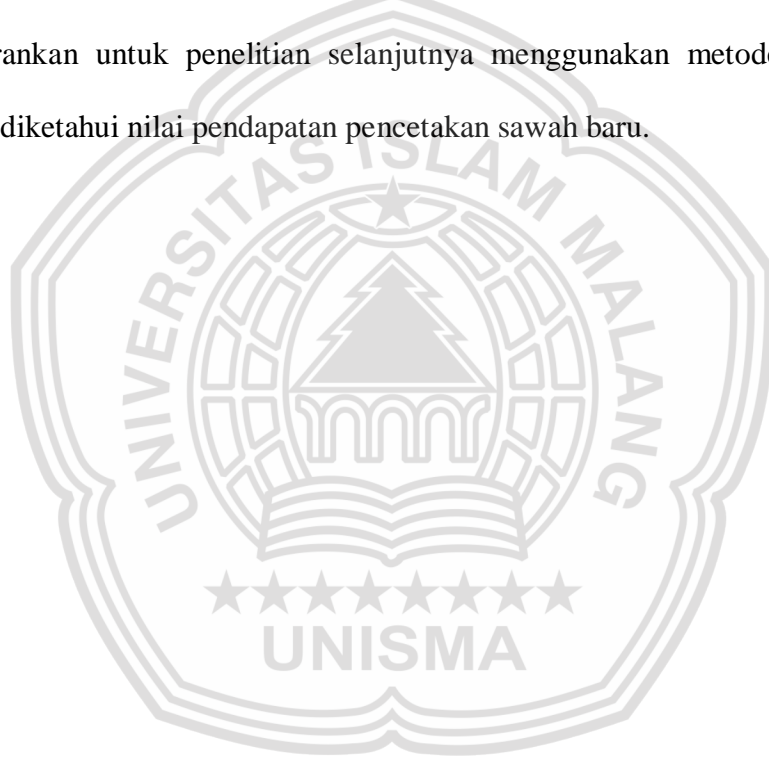
1. Pencetakan sawah baru di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat memberikan dampak sosial seperti kemudahan akses pendidikan dari hasil produksi, lapangan pekerjaan dari bertambahnya luas lahan dan sesuai pola usaha masyarakat. Sedangkan dampak ekonomi pencetakan sawah baru yakni meningkatkan pendapatan masyarakat, kesejahteraan petani dan perekonomian keluarga.
2. Rata-rata penerimaan sebelum pencetakan sawah baru adalah 35.898.000, sedangkan penerimaan sesudah cetak sebesar 38.385.000 dengan nilai sig. (*2-tailed*) adalah 039 dan 021 ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap nilai yang didapatkan dari pendapatan sebelum dan sesudah cetak.
3. Kondisi internal terkait dengan pencetakan sawah baru diantaranya pentingnya status kepemilikan lahan, penerimaan kritik dan saran, sarana produksi pertanian, ketersediaan jumlah air, dan sumber pangan masyarakat. Sedangkan kondisi eksternal terkait pencetakan sawah baru diantaranya adanya pendatang sebagai pesaing, persetujuan pemerintah dan surat ijin pembukaan sawah baru.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Siru perlu mempertahankan lahan yang telah dimiliki dari hasil pencetakan sawah dan menggunakannya dengan baik.

2. Untuk meningkatkan pendapatan, masyarakat Desa Siru perlu menerapkan intensifikasi pertanian dengan mempertahankan lahan yang sudah ada, mekanisasi dalam pendapatan masyarakat terus meningkatkan alat perlengkapan yang bergerak di bidang pertanian.
3. Kelemahan penelitian ini adalah kurangnya peneliti dalam melakukan wawancara kepada masyarakat mengenai luas lahan sebelum melakukan pencetakan sawah baru. Sehingga peneliti selanjutnya perlu lebih memperhatikan pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan data.
4. Penelitian ini terdapat pencetakan sawah baru dalam meningkatkan perekonomian di Desa Siru dan disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan metode analisis lain sehingga lebih diketahui nilai pendapatan pencetakan sawah baru.



DAFTAR PUSTAKA

Anggari, R., Zulfan, Z., & Ibrahim, H. (2016). ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH KE PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN TRUMON KABUPATEN ACEH SELATAN TAHUN 2005-2014. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), Article 1.

Bahri, S., & Ramli, R. (2015). *Analisis Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Lahan Sawit di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak* (Issue 2) [Journal:eArticle, Riau University].

Bakce, D. (2019). Mewujudkan Kedaulatan Pangan Melalui Kegiatan Perluasan Sawah. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 102–112.

Wawan & Dewi (2010). Survei Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Konsep Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas. *Sport Science and Health*, 2 (5), 264-271

Hendri, L. W., Ismono, R. H., & Situmorang, S. (2020) Analisis Pendapatan Dan Berkelanjutan Usahatani Padi Sawah Organik Dan Anorganik Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4), 547-554
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JLA/article/view/4697>

Hidayat, Y. V., Apriyanto, E., & Sudjatmiko, S. (2020). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM PERCETAKAN SAWAH BARU DI DESA AIR KERING KECAMATAN PADANG GUCI HILIR KABUPATEN KAUR DAN PENGARUHNYA TERHADAP LINGKUNGAN. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 9(1), Article 1.

Hidayati, F., Yonariza, Y., Nofialdi, N., & Yuzaria, D. (2019). Intensifikasi Lahan Melalui Sistem Pertanian Terpadu: Sebuah Tinjauan. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 113–119.

Imamuddin, M. (2018). KEMAMPUAN SPASIAL MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM MENYELESAIKAN MASALAH GEOMETRI. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 1(2), Article 2.



M Fakhri. (2016). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mustapa, L. A., Bogor, I. P., Purnamadewi, Y. L., Bogor, I. P., Dharmawan, A. H., & Bogor, I. P. (2020). Dampak dan Keberlanjutan Program Cetak Sawah di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah.

Novia, R. A. (2011). RESPON PETANI TERHADAP KEGIATAN SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) DI KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS.

Permana, H., Sativa, F., & Nurfatihah, P. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Pemanfaatan Lahan Rawa Lebak Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 19(1), Article 1.

Sastrawan, R., Barcia, F., & Uker, D. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Program Percetakan Sawah Baru Di Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Kabupaten Kaur Dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), Article 1.

Siti Maisaroh, 201669040027. (2020). SISTEM MONITORING PINTU IRIGASI SAWAH OTOMATIS BERBASIS ARDUINO DAN IOT [S1, Universitas Yudharta].

Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225,





University of Islam Malang
REPOSITORY

Hak Cipta Milik UNISMA

